

Representasi Gender dalam Buku Teks Tematik Terpadu Siswa Sekolah Dasar

Vivi Indriyani¹

Aditya Rachman²

Wilda Fathia³

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia

² UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

¹ viviindriyani@fbs.unp.ac.id

² aditya.rachman@fbs.unp.ac.id

³ wildafathia@iainbatusangkar.co.id

Abstrak

Bahasa berfungsi sebagai pembentuk ideologi dan penentu peran sosial dan salah satunya mengungkapkan peran gender. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengajarkan dan menerapkan pentingnya kesetaraan. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, masih terdapat kesenjangan gender di lingkungan pendidikan, salah satunya melalui buku teks yang digunakan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi gender dalam buku teks yang digunakan oleh siswa sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan dengan menganalisis representasi gender berdasarkan enam kategori, yaitu kemunculan karakter gender dalam teks dan gambar, 'firstness', jenis karya, kata sifat, dan ilustrasi yang muncul. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa masih terdapat ketimpangan representasi gender yang tampak dalam buku teks.

Kata Kunci: *Analisis Buku Ajar, Analisis Linguistik, Bias Gender, Gender*

Pendahuluan

Sekolah dan khususnya ruang kelas adalah salah satu lembaga sosialisasi masyarakat yang berfungsi sebagai tempat di mana siswa datang untuk memahami identitas sosial relatif mereka terhadap satu sama lain dan terhadap institusinya (Diktas, 2011). Sekolah merupakan tempat di mana guru, buku pelajaran, materi kelas, dan berbagai kegiatan berkontribusi terhadap pembentukan kognitif dan emosional siswa melalui pengetahuan, pesan, dan nilai. Nilai-nilai tersebut, kemudian berubah menjadi pemikiran siswa terhadap orang lain dan masyarakat (Arkan, 2005).

Pendidikan merupakan sistem penting yang dibentuk oleh masyarakat. Pendidikan sangat efektif membentuk identitas seseorang baik positif maupun negatif (Tarayo, 2014). Sistem pendidikan suatu negara dapat dipengaruhi oleh prasangka, nilai dan tradisi dari masyarakat, yang dapat tercermin dalam pembelajaran (Söylemez, 2010; Jannati, 2012). Pendidikan secara tidak langsung memainkan peran penting dalam membentuk persepsi historis, budaya dan sosial siswa (Barros-del Rio, 2016). Sebagai salah satu perangkat yang paling berpengaruh dalam harapan normatif masyarakat, pendidikan membantu setiap generasi mengambil alih proses akumulasi budaya dari generasi sebelumnya (Tasmajian, 2000).

Penting bagi suatu sistem pendidikan untuk mengajarkan siswa nilai kesetaraan dan bagi guru untuk mengajar dengan cara mendukung kesetaraan tersebut (Diktas, 2011). Ketidaksetaraan atau diskriminasi dapat terjadi pada suatu sistem pendidikan. Diskriminasi yang ditemukan seperti jenis kelamin, usia, penampilan fisik, etnis, dan

agama (Barros-del Rio, 2016). Dari berbagai banyak cara tersebut, cara termudah dan tertua dalam mengkategorikan seseorang adalah dengan membedakan jenis kelamin mereka (Tarrayo, 2014).

Salah satu perangkat pendidikan yang berkontribusi dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai dalam proses pembelajaran bahasa adalah buku pembelajaran. Pentingnya penggunaan buku pelajaran dalam pembelajaran bahasa saat ini tidak dapat ditolak (Sari, 2011; Jannati, 2012; Samadikhah & Shahrokhi, 2015). Buku teks merupakan salah satu sumber utama guru sampai saat ini, walaupun telah ada banyak perubahan dalam media pendidikan dan teknologi (Barros-del Rio, 2016). Buku teks adalah komponen kunci dalam sebagian besar program bahasa yang berfungsi sebagai dasar untuk banyak input bahasa yang diterima siswa dalam praktik yang terjadi di kelas (Richards, 2001). Buku teks memiliki bentuk penyajian bahan yang paling nyaman dan mampu mencapai konsistensi dan kelanjutan (Samadikhah & Shahrokhi, 2015).

Buku pelajaran terutama buku teks bahasa harus dirancang bebas dari sumber stereotip, ideologis, diskriminatif dan menawarkan informasi yang objektif (Barros-del Rio, 2016). Dalam buku teks, bahasa berfungsi sebagai pembuat ideologi dan penentu peran sosial yang mengarah pada sosio-linguistik untuk mengungkap refleksi peran dan stereotip (Jannati, 2015). Stereotip tersebut dapat didasarkan pada jenis kelamin, ras, etnis, latar belakang bahasa, dan usia (Diktas, 2011). Selain itu, bahasa juga mencerminkan sikap dan keyakinan baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit yang berubah dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh perubahan sosial-budaya (Swann, 2003; Baiqiyang, 2008; Vettorel & Lopriore, 2013).

Hubungan antara bahasa dan gender bersifat dua arah, artinya gender tercermin dari bahasa dan bahasa membantu membentuk gender (Aydinoğlu, 2014). Pendidikan dianggap sebagai cara terbaik untuk meningkatkan kesetaraan gender tetapi bahasa yang digunakan untuk pendidikan khususnya dalam buku teks dapat secara tidak sengaja memperkuat ketidaksetaraan gender, stereotip dan pemisahan jenis kelamin (Vetrorel & Lapriore, 2013). Buku teks yang seharusnya mengirimkan beberapa informasi dan pengetahuan, di sisi lain juga dianggap sebagai instrumen manipulatif yang digunakan oleh pihak tertentu (Samadikhah & Shahrokhi, 2015). Oleh karena itu, sangat penting bahwa bahasa dalam buku teks harus tanpa bias gender.

Bias gender di seluruh dunia menuntut pengawasan lebih ketat terhadap gender dalam teks-teks literasi (Gungor & Prins, 2012). Penelitian mengenai hal tersebut pada awalnya kurang diperhatikan oleh negara berkembang di Timur Eropa, Afrika, dan Negara-negara Islam (Sunderland, 2000). Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa penelitian telah dilakukan muncul dari Timur Tengah yang menyelidiki representasi gender dalam buku teks (Sulaimani, 2017). Lebih khususnya, penelitian mengenai hal ini banyak dilakukan di Turki. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh UNICEF di Turki pada tahun 2003 yang menunjukkan bahwa terdapat bias gender dalam buku pembelajaran (Diktas, 2011).

Sebagai bagian dari sistem pendidikan, buku ajar sangat penting dalam lingkungan pendidikan (Sari, 2011; Jannati, 2012; Samadikhah & Shahrokhi, 2015). Mempertimbangkan pentingnya buku ajar, sangat penting bahwa isinya harus dianalisis dalam berbagai aspek sebagai nilai budaya, salah satunya perihal gender (Giaschi, 2000). Bahasa dalam buku sebagai penentu peran sosial yang dapat membuat generalisasi tentang peran gender dalam suatu komunitas (Söylemez, 2010).

Holmes (2009) mengatakan bahwa, "Jenis kelamin menggambarkan harapan, aturan dan norma sosial yang melekat pada feminitas dan maskulinitas." Sejak saat bayi dilahirkan, norma dan aturan gender adalah bagian dari kehidupan yang membentuk

gagasan dan berperilaku dalam masyarakat (Healy, 2009). Identitas gender, sebagai salah satu komponen dari identitas individu, menentukan peran 'perempuan' untuk perempuan dan peran 'laki-laki' untuk laki-laki. Peran-peran ini merupakan perilaku, sikap, minat dan keterampilan yang dianggap budaya yang sesuai untuk pria dan wanita (Seker & Dincer, 2014). Gender bukanlah faktor biologis seperti jenis kelamin tetapi produk sosial yang tidak stabil tetap di bawah konstruksi berkelanjutan dengan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, tradisi, norma, dan media (Söylemez, 2010; Aydinoglu, 2014; Seker & Dincer, 2014).

Ketidakseimbangan gender telah lama ditemukan tidak hanya pada interaksi guru-murid dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam buku pembelajaran (Baiqiang, 2008; Sari, 2011). Ketidakseimbangan yang terdapat dalam buku teks tersebut digambarkan sebagai berikut. Pertama, laki-laki bertanggungjawab atas keputusan dan keuangan keluarga dan tetap memegang kendali sementara perempuan mengurus rumah terlepas dari apakah mereka juga bekerja atau tidak (O'Neill & Guler, 2009; Hamdan, 2010; Gungor & Prins, 2011; Subakhir, 2012; Amini & Birjadi, 2012; Sulaimani, 2017). Kedua, kehadiran laki-laki lebih disoroti daripada perempuan dan istilah yang dikaitkan dengan laki-laki lebih sering datang lebih dulu daripada perempuan (Bahman & Rahimi, 2010). Ketiga, karakter laki-laki lebih sering muncul daripada perempuan (Chick, 2006; Mukudan & Nimehchisalem, 2008; Bahman & Rahimi, 2010; Sulaimani, 2017).

Keempat, ciri-ciri pribadi perempuan digambarkan lebih lemah (tergantung, pasif, emosional, dan sensitif) daripada ciri-ciri laki-laki yang digambarkan lebih kuat (berani, aktif, pekerja keras) (Hurlock, 2001; Atay & Danju, 2012). Kelima, perempuan diwakili dengan ruang privat sementara laki-laki sebagian besar diwakili di ruang publik (Oyebela, 2003). Keenam, walaupun masih terdapat ketidaksetaraan gender, pada saat ini status perempuan telah berubah (Lee, 2006; Silaimani, 2017). Ketujuh, jenis pekerjaan pada perempuan lebih terbatas daripada laki-laki yang menunjukkan jangkauan yang lebih luas dan banyak pilihan (Tarrayo, 2014).

Berdasarkan ketidakseimbangan yang terdapat dalam buku teks, disimpulkan bahwa ketidaksetaraan tersebut terlihat bahwa wanita dimarginalkan dari pria yang tergambar baik dalam teks maupun visual yang ditampilkan dalam buku teks. Ketidakseimbangan tersebut akan menimbulkan beberapa hal berikut. Pertama, menciptakan efek negatif terhadap individu baik dalam berpikir dan bertindak (Myers, 2005; Mutekwe & Modiba, 2012). Kedua, menciptakan harga diri dan prestasi yang rendah bagi siswa perempuan di masa depan (Horgan, 1995). Ketiga, ketika mengevaluasi peluang kerja yang memungkinkan di masa depan, mengakibatkan perempuan mengevaluasi peluang kerja yang mungkin secara sosial lebih disukai daripada pekerjaan berbayar (Gungor & Prins, 2011). Keempat, siswa menekankan perannya pada pilihan kurikuler dan organisasi mereka berdasarkan stereotip mereka (Diktas, 2011). Kelima, ketika anak-anak dari kedua jenis kelamin dididik di sekolah yang sama, mata pelajaran sekolah tertentu dianggap sebagai lebih cocok untuk satu jenis kelamin daripada yang lain (Tarrayo, 2014). Keenam, mempengaruhi perempuan untuk membatasi peran sosial, perilaku, dan bahasa mereka (Amini & Birjadi, 2012). Ketujuh, eepresentasi bias pria dan wanita dalam dapat berkontribusi pada ketidakakuratan pemahaman tentang realitas sosial dan budaya dan norma-norma masyarakat (Moore, 2007).

Buku teks bahasa bisa menjadi sumber daya penting dalam mencerminkan peran laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi daripada perempuan merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap gender. Untuk mengetahui hal tersebut, perlu untuk melihat bagaimana gender ditampilkan

dalam buku teks baik berupa bahasa maupun visual. Di Indonesia, penelitian mengenai hal ini cukup jarang ditemukan. Terutama pada buku teks untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian ini guna untuk melihat bagaimana gender direpresentasikan dalam sistem pendidikan, karena hal ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat membentuk representasi gender tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana gender diwakili dalam buku teks bahasa Indonesia dibatasi dengan kategori berikut. (1) analisis kejadian gender yang dimunculkan di dalam teks dan gambar; (2) analisis kemunculan gender yang diungkapkan lebih dulu dari gender lain 'firstness'; (3) analisis kemunculan gender sebagai pembicara; (4) analisis pekerjaan yang ditampilkan berdasar-kan gender; (5) kata sifat yang digunakan dalam mewakili gender; dan (6) analisis ilustrasi dan gambar yang ditampilkan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah buku teks yang berupa buku tematik terpadu Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yang digunakan di kelas empat sekolah dasar. Buku teks tersebut diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan kebudayaan di Jakarta. Buku ini merupakan buku tema keempat "berbagai pekerjaan" yang terdiri atas tiga subtema yaitu "Jenis-jenis Pekerjaan", "Pekerjaan di Sekitarku", dan "Pekerjaan Orang tuaku". Buku teks ini terdiri atas 162 halaman. Alasan buku ini dipilih dalam penelitian adalah karena representasi gender dapat dilihat dari bagaimana gambaran gender melalui jenis pekerjaan yang ditampilkan. Selain itu, buku teks yang digunakan pada tingkat kelas empat sekolah dasar, bahasa yang digunakan telah berupa teks. Berbeda dari tingkat sebelumnya yang masih banyak berupa kata, kalimat dan paragraf. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan beberapa alat bantu seperti laptop, alat tulis dan format pencatatan data. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki representasi gender dalam buku teks. Untuk menentukan bagaimana gender direpresentasikan dalam buku teks, data penelitian dianalisis dari lima kategori berikut: (1) analisis gender yang dimunculkan di dalam teks dan gambar; (2) analisis gender yang ditampilkan lebih dulu dari yang lain 'firstness'; (3) analisis kemunculan gender sebagai pembicara; (4) analisis pekerjaan yang ditampilkan berdasarkan gender; (5) kata sifat yang digunakan untuk mewakili gender; dan (6) analisis ilustrasi dan gambar yang ditampilkan. Kategori tersebut diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Diktas (2011); Tarrayo (2014); dan Jannati (2015) yang menyelidiki representasi gender berdasarkan kategori. Dengan mempertimbangkan data yang dianalisis, peneliti memilih enam kategori yang telah disampaikan.

Hasil

Hasil penelitian ini dijabarkan berdasarkan analisis data yang dilakukan. Analisis tersebut dilakukan untuk menyelidiki representasi gender dalam buku teks berdasarkan enam kategori dan analisis tersebut dibagi berasarkan subtema yang terdapat pada buku teks (lihat metode penelitian). Hasil dari analisis yang telah dilakukan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Gender yang Muncul dalam Buku Teks

Analisis ini dilihat dari berapa banyak karakter yang muncul berdasarkan gender. Pertama, karakter dilihat berdasarkan teks yang ditampilkan, baik berupa tokoh cerita, maupun subjek yang diceritakan. Karakter tersebut bisa berupa sapaan, atau nama yang jelas menampilkan gender yang dimaksudkan. Contohnya, ibu adalah perempuan, paman adalah laki-laki, dan sebagainya. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan berikut. “Kakek Lani tinggal di daerah pegunungan.” (halaman 1). Berdasarkan contoh, karakter kakek mewakili gender laki-laki. Karakter bisa juga berupa nama. Pada kutipan yang dicontohkan, Lani merupakan karakter perempuan dalam cerita. Analisis ini hanya berupa karakter manusia, teks yang diwakilkan dengan tokoh hewan tidak dihitung dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis yang dilakukan, jumlah karakter yang muncul dalam teks didominasi oleh karakter laki-laki pada setiap subtema. Dominasi paling terlihat terdapat pada subtema 1 dan 2 dan dominasi hampir seimbang pada subtema 3. Untuk lebih jelasnya, hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Table 1. Jumlah Karakter Laki-laki atau Perempuan Berdasarkan Teks

Gender	Subtema 1		Subtema 2		Subtema 3	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Laki-laki	5	62,5	12	80,0	15	57,7
Perempuan	3	37,5	3	20,0	11	42,3
Jumlah	8	100,0	15	100,0	26	100,0

Kedua, karakter dilihat berdasarkan gambar yang ditampilkan, yaitu berupa gambar tokoh sebagai ilustrator, model, tokoh cerita, dan sebagainya. Gambar dihitung baik berupa gambar tunggal maupun gambar yang muncul secara bersama-sama. Gambar yang muncul lebih dari satu karakter, dihitung per karakter yang muncul. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, jumlah karakter berdasarkan gambar yang ditampilkan didominasi oleh laki-laki di semua subtema buku teks. Dominasi yang paling terlihat pada subtema 2. Untuk lebih jelasnya, hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Table 2. Jumlah Karakter Laki-laki atau Perempuan Berdasarkan Gambar

Gender	Subtema 1		Subtema 2		Subtema 3	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Laki-laki	26	55,32	41	77,37	18	54,55
Perempuan	21	44,68	12	22,64	15	45,45
Jumlah	47	100,00	53	100,0	26	100,00

Gender yang Ditampilkan

‘Firstness’ merupakan penyebutan kata yang mengandung arti maskulin terlebih dahulu dan diiringi dengan kata yang mengandung kata feminis (Tarrayo, 2014). Contohnya, kata Ayah dan Ibu, Paman dan Bibi. Hal itu termasuk bias karena jika posisinya diubah maka tidak mengubah makna atau arti. Pada teks yang dianalisis, hanya ditemukan satu ‘firstness’ yang terdapat pada subtema 1. Satu data yang menunjukkan ‘firstness’ tersebut adalah karakter perempuan dimunculkan dulu dari karakter laki-laki. Jarangnya ‘firstness’ dalam buku teks yang dianalisis disebabkan karena kata yang mengandung arti maskulin dan feminis jarang muncul bersama-sama. Hubungan yang dimunculkan banyak terjadi antar gender yang sama.

Kemunculan Gender Sebagai Pembicara (Narator)

Analisis ini dilihat berdasarkan jumlah narator yang ditampilkan dalam buku teks. Narator dalam buku teks yang dianalisis muncul dalam ilustrasi dan gambar. Untuk lebih jelasnya yang dimaksud narator dalam penelitian ini dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Narator Perempuan dan Narator Laki-laki

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, jumlah karakter sebagai narator yang muncul dalam buku teks baik pada subtema 1, subtema 2, dan subtema 3 didominasi oleh karakter laki-laki. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Table 3. Jumlah Karakter Laki-laki dan Perempuan Sebagai Narator

Gender	Subtema 1		Subtema 2		Subtema 3	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Laki-laki	16	76,2	8	72,73	8	72,73
Perempuan	5	23,8	3	27,27	3	27,27
Jumlah	21	100,00	11	100,0	11	100,00

Pekerjaan yang Dimunculkan Berdasarkan Gender

Analisis ini dilihat berdasarkan jenis pekerjaan yang dimunculkan untuk mewakili suatu gender. Berdasarkan jumlahnya, jenis pekerjaan yang dimunculkan lebih banyak untuk laki-laki dibandingkan perempuan. Berdasarkan jenis pekerjaan yang ditampilkan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pekerjaan untuk perempuan lebih terbatas daripada pekerjaan untuk laki-laki. Kedua, pekerjaan untuk perempuan cenderung pada pekerjaan dalam ruangan sedangkan laki-laki memiliki jenis pekerjaan beragam baik dalam ruangan maupun luar ruangan. Ketiga, jenis pekerjaan laki-laki lebih terkait dengan pekerjaan yang memiliki gaji yang lebih tinggi dari perempuan. Keempat, jenis pekerjaan untuk perempuan dibatasi dengan pekerjaan layanan dan kadang-kadang pekerjaan profesional. Kelima, jenis pekerjaan laki-laki lebih sering berada pada posisi otoritas dan kekuasaan, contohnya kepala sekolah untuk pekerjaan laki-laki dan guru untuk perempuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis pekerjaan yang ditemukan dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Table 4. Jenis Pekerjaan yang Ditampilkan Berdasarkan Gender

Gender	Pekerjaan		
	Subtema 1	Subtema 2	Subtema 3
Laki-laki	petani, pengolah daun teh, pelukis, arsitek, kuli bangunan, pencuri, pesepak bola, pesilat, tukang taman	kepala sekolah, guru, nelayan, pedagang, penjahit, pengerajin kayu, pemerah sapi, tukang bangunan, kepala desa, pesilat	pendongeng, pengerajin kayu, penebang kayu, nelayan, kepala desa, penenun, petani, polisi lalu lintas, arsitek, polisi hutan

Perempuan	pemetik daun teh, pesilat, guru	pedagang, ibu rumah tangga, dokter	pesilat, pengerajin cendera mata, penjahit, penenun, dokter, perawat, ibu rumah tangga, penulis
------------------	------------------------------------	---------------------------------------	--

Hasil analisis tersebut dinilai berdasarkan teks dan gambar yang dimunculkan dalam buku teks. Jenis pekerjaan yang dihitung pada analisis ini berdasarkan jenis pekerjaan yang dikaitkan, diilustrasikan, diceritakan, atau digambarkan yang berhubungan dengan gender. Jika terdapat kata, frasa, atau kalimat yang memunculkan jenis pekerjaan tetapi tidak terkait dengan gender tidak dihitung pada analisis ini.

Kata Sifat yang Digunakan untuk Mewakili Gender

Kata sifat adalah indikator penting dari representasi gender. Melalui kata sifat yang digunakan, banyak petunjuk tentang stereotip dan sikap terhadap gender dipahami sebagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan dan bagaimana mereka harus terlihat (Diktas, 2011). Berdasarkan analisis yang dilakukan, disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kata sifat yang menggambarkan fisik tidak terlalu ditampilkan pada teks untuk gender laki-laki, tetapi untuk perempuan ada ditemukan, contohnya, hitam manis, mungil, tua, dan muda. Kedua, karakter laki-laki lebih digambarkan dengan sosok yang kuat dibanding dengan perempuan berdasarkan kata sifat yang dimunculkan, contohnya untuk laki-laki digambarkan dengan gagah, tegas, dan bugar, dan perempuan digambarkan dengan mungil, malu, dan lemas. Ketiga, karakter perempuan banyak digambarkan dengan kata sifat yang memiliki arti pandai dan rajin. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata sifat yang ditemukan lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Table 5. Kata Sifat yang Digunakan untuk Mewakili Gender

Gender	Kata Sifat		
	Subtema 1	Subtema 2	Subtema 3
Laki-laki	jago, resah, lunglai, (tidak) jujur, malas, bodoh, jujur, senang	unik, baik, cerdas, pandai, risau, bangga, boros, buruk, baik, kreatif, bugar, (kerja) keras, sabar	adil, senang, asli, dekat, rajin, kesal, tegap, gagah, tegas, kagum, bijak, hemat, bijaksana, taat, tegas, berat, penting
Perempuan	positif, (tidak) bosan, jujur, (kerja) keras, mungil, hitam, manis, pandai, bagus, (tidak) malu, rajin, tenang, lurus	ramah, takut, malu, disiplin, muda, sederhana, terampil, sehat, aktif, kreatif, cerdas	mulia, senang, asli, dekat, tua, mandiri, pelan, lemas, sulit, sakit, enak, takut, asing, benar, sepi, senang, baik, pahit, sehat, (tidak) lelah, (tidak bermuka) masam, mudah, bangga, sibuk, hebat, asyik, ringan, dalam, kecil, sederhana

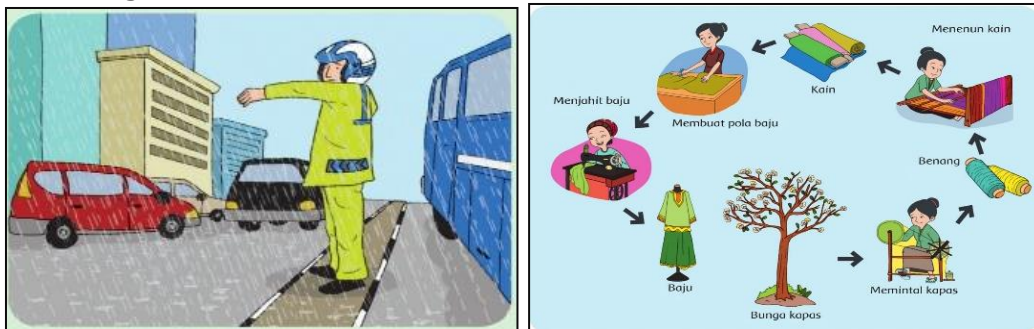
Keterangan:

- Analisis kata sifat dihitung satu kali walaupun muncul berkali-kali
- Kata sifat yang dianalisis berupa kata yang tersurat bukan yang tersirat
- Kata sifat yang dianalisis hanya berupa kata yang menggambarkan gender, sedangkan kata sifat yang menggambarkan benda tidak dianalisis.

Analisis Gambar yang Ditampilkan

Analisis ini berkaitan dengan visibilitas gender dalam gambar untuk melihat peran gender yang tercermin didalamnya. Analisis ini dilakukan dengan penggambaran gender dalam gambar yang ditampilkan dan makna tersebut direpresentasikan untuk melihat bias gender jika ada. Analisis gambar ini dimunculkan dengan 2 gambar untuk mewakili

gambar yang muncul di dalam buku teks yang dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2. Gender Laki-laki dan Gender Perempuan

Gambar 2 merupakan contoh gambar yang ditampilkan pada buku teks. Gambar 2 menunjukkan tentang representasi laki-laki dalam sebuah gambar. Gambar tersebut menampilkan polisi lalu lintas yang tetap menjalankan pekerjaannya walaupun hari sudah hujan. Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang digambarkan pekerjaan yang memerlukan fisik yang kuat. Pekerjaan tersebut dilakukan di luar ruangan. Berdasarkan gambar, gender laki-laki ditampilkan dengan artian kuat, gagah, tegas, dan tegap.

Gambar 2 juga menunjukkan tentang representasi perempuan dalam sebuah gambar. Gambar tersebut menampilkan dua pekerjaan yang dilakukan perempuan yang berhubungan dengan kain, yaitu menjahit dan menenun. Pekerjaan tersebut merupakan salah satu pekerjaan yang berhubungan dengan seni, keindahan, keanggunan pada perempuan. Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah dan dilakukan seorang diri. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pekerjaan perempuan dibatasi dengan pekerjaan dengan posisi lebih rendah, sebab perancang pakaian merupakan pekerjaan dinilai lebih tinggi daripada penjahit.

Berdasarkan analisis gambar yang ditemukan dalam buku teks, perempuan yang digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang bekerja mencuci, menyapu, memasak, mengasuh anak, dan pekerjaan rumah lainnya hampir tidak ditemukan. Perempuan telah ditampilkan memiliki pekerjaan baik di dalam teks maupun gambar walaupun masih dengan jenis yang lebih terbatas daripada laki-laki.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana gender diwakili dalam buku teks bahasa Indonesia yang secara implisit memperkuat representasi gender. Analisis ini diungkapkan dengan enam kategori. Berdasarkan analisis keenam kategori tersebut, terlihat bahwa terdapat diskriminasi, atau ketidaksetaraan terhadap salah satu gender pada buku teks yang dianalisis. Representasi tersebut dimunculkan baik secara eksplisit maupun secara implisit. Hal tersebut dapat berpengaruh kepada peran gender yang mencakup perilaku, sikap, minat dan keterampilan yang dianggap budaya yang sesuai untuk laki-laki atau perempuan (Seker & Dincer, 2014). Karena buku teks dapat memanipulasi kekuatan sosial (Kobia, 2009).

Penelitian terkait ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Latupono & Susanto (2019) dalam buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia tingkat mahir, visibilitas gender buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia tingkat mahir tidak seimbang yang didominasi oleh peran laki-laki. Sedangkan peran domestik lebih dominan dilakukan oleh perempuan, dan peran publik lebih dominan dilakukan oleh laki-laki. Sejalan

dengan itu, Rinjaya (2020) melihat adanya disparitas yang lebih dominan pada karakter laki-laki atas karakter perempuan dalam buku BIPA 7 Seri Pelajar “Sahabatku Indonesia”, baik materi yang bersifat tekstual maupun visual belum memenuhi prinsip kesetaraan gender.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Susanto (2021), menemukan bahwa representasi gender perempuan dalam buku teks memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan gender laki-laki dimana identitas perempuan lebih ditonjolkan dibandingkan identitas laki-laki. Maufiroh & Lukmana (2020) menganalisis buku teks bahasa Inggris SMA kelas 10 di Indonesia. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa tidak ada lagi gender stereotip di dalam buku teks yang dianalisis tersebut.

Pendidikan seharusnya menekankan tentang pentingnya kesetaraan, dengan lebih memperhatikan buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa karakter laki-laki lebih sering dimunculkan dalam buku teks. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, bahwa kehadiran laki-laki lebih disoroti daripada perempuan dan karakter laki-laki lebih sering muncul daripada perempuan (Swann, 2003; Chick, 2006; Mukudan & Nimehchisalem, 2008; Bahman & Rahimi, 2010; Sulaimani, 2017).

Selvira & Utomo (2021) hasil penelitian mengungkapkan bahwa penokohan dalam buku SKI Madrasah Ibtidaiyah belum sepenuhnya berbasis gender dan masih didominasi peran tokoh laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari akumulasi penokohan dalam buku ajar, tokoh-tokoh Islam atau peran yang diasosiasikan berdasarkan jenis kelamin (gender) memperlihatkan tidak ada keseimbangan antara tokoh laki-laki dan perempuan. Peran laki-laki mendominasi dan lebih banyak disuguhkan diberbagai tingkat. Sejalan dengan itu, Yudistanti & Suratnoaji (2023) pada hasil penelitiannya menyimpulkan peran gender dalam iklan video Tukar Tempat (Kemendikbud) yang diteliti pada level realitas, level representasi, dan level ideologi menggambarkan laki-laki dalam melakukan peran gender khususnya pada ranah domestik masih dipengaruhi dengan budaya patriarki, pandangan masyarakat, dan situasi tertentu.

Berdasarkan pekerjaan yang dimunculkan dalam buku teks, untuk gender perempuan lebih terbatas. Pekerjaan yang dimunculkan untuk perempuan terbatas pada ruang privat dan pekerjaan yang berhubungan dengan bahasa dan seni (Hurlock, 2001; Oyebela, 2003; Tarrayo, 2014). Walaupun masih terdapat ketidak-setaraan, persepsi mengenai perempuan berada di rumah, bekerja sebagai ibu rumah tangga yang digambarkan bekerja membereskan rumah dan mengasuh anak sudah jarang ditemukan dalam penelitian ini. Hal itu dapat disimpulkan bahwa buku teks yang digunakan telah disesuaikan dengan gambaran masyarakat saat ini.

Berdasarkan kata sifat yang dimunculkan, perempuan lebih banyak digambarkan secara fisik daripada laki-laki. Perempuan juga diasumsikan lebih emosional. Akan tetapi, siswa perempuan digambarkan dengan siswa pandai, cerdas, dan rajin daripada laki-laki. Berdasarkan kata sifat yang dimunculkan, masih terlihat ketidaksetaraan dalam mempresentasikan gender.

Simpulan

Mengungkapkan bagaimana repre-sentasi gender dalam pendidikan khususnya pada buku teks perlu dilakukan. Penting bagi guru untuk mengidentifikasi perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran yang dilakukan agar terjadinya keseimbangan dalam pendidikan. Ketidak-setaraan yang terlihat dapat diantisipasi dengan bantuan instruksi kelas (Seker & Dincer, 2014). Karena dalam proses pembelajaran, guru

memiliki andil yang besar untuk mengajarkan siswa nilai kesetaraan dan mengajar dengan cara mendukung kesetaraan tersebut (Diktas, 2011). Guru memiliki peran penting dalam mengatasi masalah gender, inklusivitas, dan kesetaraan dan memberikan masukan yang berharga untuk pembentukan kurikulum, pedagogi dan kebijakan pendidikan (Jannati, 2014). Penting bagi guru untuk memilih bahan, evaluasi, desain pembelajaran yang digunakan. Buku teks yang bias gender tidak harus berarti pengajaran yang dilakukan juga bias (Közölaslan, 2010). Guru berperan penting dalam mengatasi ketidaksetaraan tersebut dengan memaksimalkan tugas guru yang tidak hanya sebagai pengajar tetapi sebagai pendidik di kelas. Representasi gender dapat muncul dalam buku teks yang diungkapkan dengan bahasa yang secara bertahap mendistorsi persepsi siswa mengenai representasinya terhadap gender. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus mampu menggunakan bahasa yang dapat mengatasi ketidaksetaraan berikut dengan memberikan representasi-representasi lain dan beragam untuk menimbulkan persepsi positif dan tidak memarjinalkan gender tertentu di dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dapat menjadi evaluasi berbagai pihak terutama pengembang bahan, buku teks, penulis, editor, ilustrator dan yang terlibat langsung dalam pendidikan. Masukan bagi orang tua juga penting untuk memilikirkan dan memelihara pola pikir anak mengenai kesetaraan gender ini. Karena gender dibentuk oleh pola perilaku yang dibangun secara sosial dan memiliki pengaruh dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak.

Daftar Pustaka

- Amini, M. & Birjadi, P. (2012). Gender bias in the Iranian high school EFL textbooks. *English Language Teaching*, 5(2), 134—147. <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v5n2p134>
- Atay, M., & Danju, I. (2012). Analysis of 1st grade and 5 grade textbooks and primary school students' views about personal traits in gender role in society. *Social and Behavioral Sciences*, 47, 64—73. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.614>
- Aydinoğlu, N. (2014). Gender in English language teaching coursebook. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 158, 233—239. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.614>
- Baiqiang, T. (2008). Identifying and combatting sexism in EFL textbooks—with a case study into China. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED502011.pdf>, pp. 1—15.
- Bahman, M. & Rahimi, A. (2010). Gender representation in EFL materials: an analysis of English textbooks of Iranian high schools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 273—277. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.149>
- Barros-del Rio, M. A. (2016). World englishes, critical and feminist pedagogies coalition in pre-service teacher training. *English Language Teaching*, 9(2), 192—198. <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v9n2p192>
- Chick, K. A. (2006). Gender Balance in K-12 American History Textbooks. *Social Studies Research and Practice*, 1(3), 284—290. <https://doi.org/10.1108/ssrp-03-2006-b0001>
- Diktas, M. (2011). Gender representations in EFL coursebooks. *Siyasal Kitabevi*, pp. 1745—1753.
- Giaschi, P. (2000). Gender positioning in education: A critical image analysis of ESL texts. *Tesl Canada Journal*, 18(1), 32—46. <https://doi.org/10.18806/tesl.v18i1.898>

- Gungor, R. & Prins, E. (2011). Reproducing gender inequality: A critical discourse analysis of a Turkish adult literacy textbook. *Goodling Institute for Researce in Family Literacy*, pp. 1—5. <https://newprairiepress.org/aerc/2010/papers/27>
- Hamdan, S. (2010). English-language Textbooks Reflect Gender Bias: A Case Study in Jordan. *Advances in Gender and Education*, Vol. 2, pp. 22—26.
- Healy, D. (2009). The representation of woman and men in a modern EFL textbook: Are popular textbook gender biased? *Memoirs of the Osaka Institute of Technologi, Series B*, 54(2), 91—100.
- Holmes, M. (2009). *Gender and everyday life: The new sociology*. Oxon: Routledge.
- Horgan, D. D. (1995). *Achieving gender equity in classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hurlock, E.B. (2001). *Developmental psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Jannati, S. (2015). Gender representation in EFL textbooks: A case of ILI pre-intermediate series. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 2(3), 211—222.
- Kobia, J. M. (2009). Femininity and masculinity in English primary school textbooks in Kenya. *The International Journal of Language Society and Culture*, 28, 57—71.
- Közölaslan, I. (2010). Student teachers' perceptions of gendered texts in English language textbooks. *Social and Behavioral Sciences*, 2, 3528—3531. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.546>
- Latupono, R. M. & Susanto, G. (2019). Representasi gender dalam buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia tingkat mahir. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 23—30. <http://dx.doi.org/10.17977/um007v3i12019p023>
- Lee, J. F. K. (2006). Gender Representation in Hong Kong English Textbooks. <http://www.eoc.org.hk/eoc/upload/2006711112336211184.pdf>. Retrieved August 10, 2013.
- O'Neill, M. & Guler, F. (2009). The not so new Turkish woman: A statistical look in two Istanbul neighborhoods. *Journal of International Women's Studies*, Vol. 11, No. 2, pp. 157—174.
- Oyebela, O. (2003). Gender issues in textbook development: A study of gender balance in illustrations of selected textbooks for upper primary level. *ILORIN Journal of Education*, Vol. 22, pp. 1—7.
- Maufiroh, I. M. & Lukmana, I. (2020). Representasi gender dalam buku teks Bahasa Inggris kelas X SMA di Indonesia: Analisa linguistik fungsional sistematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 42—51. <http://dx.doi.org/10.17509/jpp.v20i1.24552>
- Mutekwe, E. & Modiba, M. (2012). An Evaluation of the Gender Sensitive Nature of Selected Textbooks in the Zimbabwean Secondary School Curriculum. *Anthropologist*, 14(4), 365—373. <https://doi.org/10.1080/09720073.2012.11891259>
- Myers, D.G., (2005). *Social psychology*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Richards, J. C. (2001). "The role of textbooks in a language program". Retrieved October 12, 2004, <http://www.professorjackrichards.com/pdfs/role-of-textbooks>.
- Rinjaya, D. (2020). Representasi gender dalam buku BIPA 7 seri pelajar "Sahabatku Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(2), 100—107. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i2.2958>
- Samadikhah, M. & Shahrokhi, M. (2015). A critical discourse analysis of ELT materials in gender representation: A comparison of *Summit* and *Top Notch*. *English Language Teaching*, 8(1), 121—133. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n1p121>

- Sari, N. T. A. (2011). Visible noys, invisible girls, the representation of gender in learn English with Tito. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(1), 84—104. <http://dx.doi.org/10.17509/ijal.v1i1.101>
- Seker, M. & Dincer, A. (2014). An analysis of gender stereotyping in English teaching coursebooks. *Cukurova University Faculty of Education Journal*, Vol. 43, No. 1, pp. 90—98. <http://dx.doi.org/10.14812/cufej.2014.007>
- Selvira, P. & Utomo, P. (2021). Gender discourse analysis: Representasi bias gender dan pengaruhnya pada buku ajar sejarah kebudayaan islam di Madrasah Ibtidai'yah. *Equalita*, 3(2), 155—168. <http://dx.doi.org/10.24235/equalita.v3i2.9839>
- Söylemez, A. S. (2010). A study on how social gender identity is constructed in EFL coursebook. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 747—753. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.228>
- Sulaimani, A. (2017). Gender representation in EFL textbooks in Saudi Arabia: A fair deal? *English Language Teaching*, 10(6), 44—52. <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v10n6p44>
- Sunderland, J. (2000). New Understanding of Gender and Language Classroom Research: Texts, Teacher Talk and Student Talk. *Language Teaching Research*, 4(2), 149—173. <http://dx.doi.org/10.1177/136216880000400204>
- Susanto, G. (2021). Representasi gender dalam buku teks BIPA. *Diksi*, 29(2), 126—136. <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v29i2.42500>
- Swann, J. (2003). Schooled language: language and gender in educational settings. In: Holmes, Janet and Meyerhoff, Miriam eds. *The Handbook of language and gender*. Blackwell handbooks in linguistics. Oxford, UK: Blackwell Publishing, pp. 624—644.
- Tarrayo, V. N. (2014). Gendered word (or world): Sexism in Philippine preschool English language textbook. *i-manager's Journal on English Language Teaching*, 4(2), 25—31. <https://doi.org/10.26634/JELT.4.2.2795>
- Vettorel, P. & Lapriore, L. (2013). Women's representations in english course-books in Italy: A diachronic survey from the 50s to the 80s. *Lingue e Linguaggi*, 10, 137—167. <http://dx.doi.org/10.1285/i22390359v10p137>
- Yudistanti, E. R. M. & Suratnoaji, C. (2023). Representasi peran gender pada iklan video tukar tempat di kanal youtube cerdas berkarakter Kemendikbud RI. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, VI(1), 26—40.